

Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Akidah Akhlak Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) Disertai Demonstrasi Kelas X Semester Ganjil MA Khozinatul Ulum Seputih Banyak Tahun Pelajaran 2018/2019

Muhammad Nurul Hudda

MA Khozinatul Ulum Lampung Tengah
Muhammadnurulhuda848@gmail.com

Abstrak: Penelitian merupakan cara untuk pengembangan potensi peserta didik dan mempersiapkan pembelajaran yang lebih baik lagi. Fokus dari penelitian mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa setelah mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share menggunakan demonstrasi pada siswa kelas X Ma Khozinatul Ulum Seputih Banyak Tahun Pelajaran 2018/2019. Kemudian, mengetahui peningkatan hasil belajar akidah akhlak siswa setelah mengikuti model pembelajaran kooperatif think-pair-share. Adapun kegunaan penelitian ini melakukan kolaborasi dengan guru-guru, dalam rangka meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa bidang studi akidah akhlak. Dari hasil analisis dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Model pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share disertai demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas memperhatikan penjelasan guru, mengajukan pertanyaan, menggunakan sumber buku yang ada untuk menyelesaikan soal, mendiskusikan jawaban yang diperoleh dengan temannya dan berbagi hasil diskusi dengan temannya pada siswa kelas X Ma Khozinatul Ulum Seputih Banyak Tahun Pelajaran 2018/2019. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya rata-rata aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II hingga mencapai 89,68% dan dengan predikat sangat baik. (2) Model pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share disertai demonstrasi dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar akidah akhlak siswa kelas X Ma Khozinatul Ulum Seputih Banyak Tahun Pelajaran 2018/2019. Hal ini dapat dilihat dari Persentase siswa yang tuntas belajar pada siklus I sebesar 70,97% dan siklus II meningkat menjadi 87,10%. Hasil penelitian tindakan kelas (PTK) dan pembahasan dapat penulis simpulkan sebagai berikut: (1) Model pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share (TPS) disertai demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas belajar akidah akhlak di kelas X Ma Khozinatul Ulum Seputih Banyak semester ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019, terbukti dengan meningkatnya aktivitas memperhatikan penjelasan guru, meningkatnya aktivitas mengajukan pertanyaan, meningkatnya aktivitas menggunakan buku sumber yang ada untuk mengerjakan soal, meningkatnya aktivitas mendiskusikan jawaban yang diperoleh dengan temannya dan meningkatnya aktivitas berbagi hasil diskusi dengan temannya. (2) Model pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share (TPS) disertai demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar akidah akhlak di kelas X Ma Khozinatul Ulum Seputih Banyak semester ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019, terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus 1 ke siklus 2

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif, *Think-Pair-Share*, Demonstrasi.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan dan pembangunan suatu negara. Negara dikatakan maju dalam segala bidang baik dalam bidang ekonomi, teknologi, pertanian ataupun yang lainnya tidak terlepas dari peran pendidikan. Hal ini dikarenakan orang cerdas atau berpendidikan akan dapat memberikan kontribusi yang positif kepada negara. Akan tetapi yang perlu diingat bahwa pendidikan akan berhasil dengan maksimal manakala setiap elemen dari pendidikan baik dari bawah sampai atas senantiasa berorientasi pada tujuan pendidikan nasional.

Untuk menjawab tuntutan tersebut, dewasa ini telah banyak dilaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan nasional. Hal ini dapat kita lihat dengan banyaknya usaha-usaha perubahan dan perbaikan-perbaikan pada sistem pendidikan. Dimana usaha perbaikan dan perubahan ini mencakup dari berbagai aspek seperti: kebijakan, kurikulum, segi matrial, kesejahteraan para guru dan penempatan guru profesional di daerah terpencil.

Guru sebagai tenaga pendidikan harus dapat mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dengan kemampuan untuk berkreasi, mandiri, bertanggung jawab, dan dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, sehingga nantinya dapat melaksanakan fungsinya sebagai warga negara. Dalam memberdayakan peserta didik secara optimal maka tidak terlepas dari pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

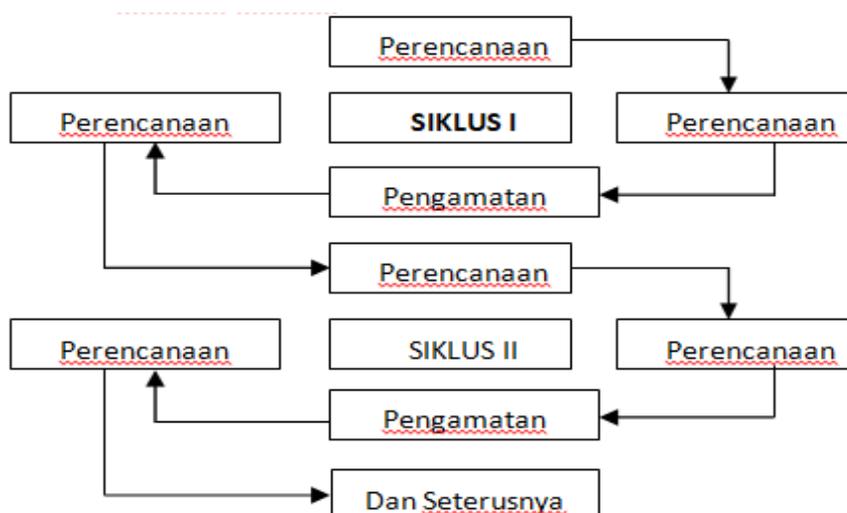
Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas sebaiknya tidak hanya didominasi oleh guru saja, akan tetapi harus siswa yang lebih aktif karena memang siswa yang belajar bukan guru, sehingga siswa tidak lagi sebagai obyek belajar akan tetapi sebagai subyek belajar. Jadi jelaslah bahwa memang siswa yang harus berperan aktif dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan dan mengembangkan pengetahuan itu, sementara peranguru bukan sebagai satu-satunya sumber belajar akan tetapi sebagai mediator dan fasilitator dalam rangka membantu optimalisasi belajar siswa.

Hasil belajar akidah akhlak siswa masih cenderung rendah dengan ditandai banyaknya siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal, dimana KKM mata pelajaran akidah akhlak adalah 65. Melihat permasalahan-permasalahan diatas maka model pembelajaran kooperatif tipe TPS disertai demonstrasi, dipandang relevan dengan masalah diatas dalam rangka untuk meminimalisir permasalahan tersebut.

Keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan model pembelajaran kooperatif lainnya adalah membentuk tanggung jawab individu dan kelompok, karena pada model ini ada tugas individu dan tugas kelompok. Setiap siswa akan berpikir dan mempunyai pendapat sendiri dalam menyelesaikan tugas mandiri yang berkaitan dengan tugas pasangan. Jadi sebelum siswa masuk ke pasangannya sudah mempunyai pendapat tentang materi yang dipelajari, sehingga mereka akan saling bekerja sama dan saling membantu dalam anggota pasangan untuk memahami materi dan menyelesaikan tugas mereka. Model pembelajaran kooperatif learning tipe TPS disertai metode demonstrasi diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar dan meningkatkan ketuntasan belajar siswa khususnya mata pelajaran akidah akhlak.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas dengan rancangan yang akan dilaksanakan terdiri dari empat tahapan yaitu: (1) Perencanaan; (2) Pelaksanaan; (3) Pengamatan; (4) Repleksi. Adapun model dan penjelasan tahapannya sebagai berikut:



3. Hasil Penelitian

Dalam pelaksanaan dapatkan hasil observasi dari siklus 1 dan siklus 2. Hasil belajar siswa diperoleh dari tes yang dilaksanakan di akhir pembelajaran siklus I. Data hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS) pada siklus I. Hasil analisis data hasil belajar siswa diperoleh rata-rata nilai siswa pada siklus I adalah 72,10 dengan persentase ketuntasan 70,97%. Angka ini masih belum mencapai target peneliti yakni angketuntasan minimal 85% dari jumlah seluruh siswa dalam satu kelas.

Tabel 1. Hasil Tes Akhir Siklus

No	Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
1	≥65	Tuntas	22	70,97%
2	<65	Belum Tuntas	9	29,03%
Jumlah			31	100%

Refleksi siklus I diperoleh data bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuan, tetapi tetap belum mencapai angka yang peneliti targetkan, sedangkan untuk hasil belajar siswa, juga belum memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pembelajaran pada siklus I, terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan.

Perlakuan sama juga dilakukan pada siklus II dalam penelitian ini, pada siklus II adalah Dari analisis data hasil belajar siswa diperoleh nilai rata-rata siswa pada siklus II adalah 73,06 dengan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 87,10%, dengan demikian target ketuntasan belajar minimal 85% siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 telah tercapai pada siklus ke II

No	Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
1	≥65	Tuntas	27	87,10%
2	<65	Belum Tuntas	4	12,90%
Jumlah			31	100%

Keterangan:

1. 81-100% : Sangat baik
2. 61-80% : Baik
3. 41-60% : Cukup
4. <40% : Kurang

Kemudian diadakan refleksi, untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan data yang terkumpul pada siklus II baik aktivitas belajar siswa maupun tes

hasil belajar siswa dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS) dilaksanakan dengan baik dan telah mencapai target yang diharapkan.

4. Aktivitas Belajar Siswa

Hasil analisis data pada lembar observasi aktivitas belajar siswa diketahui bahwa persentase aktivitas siswa sangat aktif, yang berarti sudah memenuhi kriteria keberhasilan dimana persentase setiap aktivitas meningkat dari siklus I ke siklus II. Persentase kenaikan aktivitas belajar siswa:

No	Aktivitas	Siklus I			Siklus 2		
		P1	P2	P3	P1	P2	P3
1	Memperhatikan penjelasan guru	65,59	72,04	76,34	81,72	82,80	91,40
2	Mengajukan pertanyaan	68,82	72,04	76,34	78,49	83,87	88,17
3	Menggunakan buku sumber yang ada	58,06	69,89	77,42	81,72	84,95	91,40
4	Mendiskusikan jawaban dengan temannya	62,37	73,12	76,34	81,72	86,02	90,32
5	Berbagi hasil diskusi dengan temannya	63,44	73,12	77,42	82,80	83,87	87,10
	Rata-Rata	63,66	72,04	76,77	81,29	84,30	89,68

Dari tabel diatas dapat dianalisa bahwa pada siklus I, masih ada siswa yang belum benar-benar memperhatikan penjelasan guru, malu untuk bertanya, belum memanfaatkan buku sumber yang ada, masih merasa tidak percaya diri untuk dapat berdiskusi dengan temannya dan kurang keberaniannya untuk menampilkan hasil diskusinya, sehingga prosentase aktivitas belajarnya masih dibawah target yang diharapkan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru memberikan pengertian, pengarahan dan motivasi agar siswa lebih kosentrasi dalam memperhatikan penjelasan guru, aktif bertanya, memanfaatkan buku sumber yang ada, menanggapi, menyatakan pendapat dalam diskusi dan menyampaikan hasilnya pada teman-temannya.

Selain itu, guru juga memotivasi siswa dengan memberikan reward berupa nilai plus bagi siswa yang mampu menyatakan pendapatnya, sehingga banyak siswa yang termotivasi dan bersaing untuk mendapatkan nilai plus dari guru. Akhirnya pada siklus II, jumlah prosentase aktivitas belajar siswa mengalami kenaikan yang signifikan, yakni mencapai angka 89,68%. Ini berarti aktivitas belajar siswa mendapatkan predikat amat baik. Kenaikan tersebut juga disebabkan karena siswa mulai dapat menikmati model pembelajaran kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS).

Berdasarkan uraian diatas, terlihat bahwa setiap aspek aktivitas belajar siswa yang diamati mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, dan besarnya peningkatan dari setiap aspek yang diamati bervariasi. Peningkatan ini selain disebabkan dari usaha guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa dengan baik, tentunya model pembelajaran yang menarik bagi siswa, yaitu model pembelajaran kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS) dalam menumbuhkan kelima aspek yang diamati.

Data hasil belajar siswa pada penelitian ini diperoleh dari tes tertulis yang dilakukan setiap akhir siklus. Secara umum, hasil belajar pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Nilai	Kategori	Jumlah		Persentase	
			S. I	S. II	Siklus I	Siklus II
1	≥ 65	Tuntas	22	27	70,97%	87,10%
2	< 65	Belum Tuntas	9	4	29,03%	12,90%
Jumlah			31	31	100%	100%

Pada siklus I siswa yang mendapat nilai diatas KKM (≥ 65) sebanyak 22 siswa (70,97%), sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 27 siswa (87,10%). Dengan demikian prosentase hasil belajar siswa pada siklus II telah mencapai target yang ditentukan yaitu lebih dari 85% dari jumlah siswa di kelas.

Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II, salah satunya disebabkan oleh meningkatnya aktivitas belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran dari pertemuan pertemuan pada siklus I dan siklus II dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe Think-Pair Share (TPS).

5. Pembahasan

a. Model Pembelajaran

Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada suatu strategi atau metode karena model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pengajaran yang luas dan menyeluruh. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dipunyai oleh strategi atau metode tertentu, yaitu : (1) Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh penciptanya, (2) Tujuan pembelajaran yang akan dicapai, (3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan secara berhasil, (4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar pembelajaran itu dapat tercapai. Selain dari keempat ciri khusus diatas model pengajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan: Tujuan pembelajarannya, pola urutannya dan sifat lingkungan belajarnya.

1) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah salah satu metode dari model pembelajaran kooperatif dimana siswa berinteraksi dengan seorang pasangannya dan kemudian berdiskusi untuk berbagi berbagai informasi. Strategi ini dilakukan untuk mengefektifkan pembagian informasi secara efisien. Prosedur yang digunakan dalam think-pair-share dapat memberikan siswa lebih banyak waktu berfikir, untuk saling merespon dan membantu (Trianto, 2007 : 61).

Think-pair- share adalah pertanyaan diajukan untuk seluruh siswa, lalu setiap siswa memikirkan jawabannya kemudian siswa dibagi berpasangan dan berdiskusi, pasangan ini melaporkan hasil diskusinya dan berbagi pemikiran dengan seluruh kelas. Terdapat beberapa tahapan dalam penerapan TPS yaitu: berfikir, berpasangan, dan berbagi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa model TPS adalah diawali dengan proses Think (berfikir), siswa berfikir terlebih dahulu terhadap masalah yang disajikan guru, kemudian

Pair (berpasangan), siswa diminta untuk membentuk pasangan dan berdiskusi apa yang telah dipikirkannya secara mandiri dan diakhiri dengan share (berbagi), setelah tercapai kesepakatan tentang pikirannya, maka salah satu pasangan membagikan kepada seluruh kelas apa yang menjadi kesepakatan dalam pasangannya kemudian dilanjutkan dengan pasangan lain hingga sebagian pasangan dapat melaporkan mengenai berbagai pengalaman ataupun pengetahuan yang telah dimilikinya.

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS memiliki kelebihan dan kelemahan yang perlu dipahami bersama.

Kelebihan TPS (think-pair-share)

- a) Memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain
- b) Meningkatkan partisipasi akan cocok untuk tugas sederhana.
- c) Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok.
- d) Interaksi lebih mudah
- e) Seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain dalam masing-masing pasangan untuk saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas
- f) Dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas
- g) Siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil

Kelemahan TPS (think-pair-share)

- a) Membutuhkan koordinasi secara bersamaan dari berbagai aktivitas
- b) Peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktu pengajaran yang berharga.
- c) Untuk itu guru harus dapat membuat perencanaan yang seksama sehingga dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang.
- d) Menggantungkan pada pasangan
- e) Jumlah kelompok yang terbentuk banyak.

Selain kelebihan dari TPS di atas ada beberapa alasan perlu menerapkan TPS. Alasan mengapa perlu menggunakan *think-pair-share* diantaranya:

- a) *Think-pair-share* membantu menstrukturkan diskusi. Siswa mengikuti proses yang telah tertentu sehingga membatasi kesempatan berfikirnya melantur dan tingkah lakunya menyimpang karena mereka harus berfikir dan melaporkan hasil pemikirannya ke mitranya.
- b) *Think-pair-share* meningkatkan partisipasi siswa dan meningkatkan banyaknya informasi yang diingat siswa. Dengan *think-pair-share* siswa belajar dari satu sama lain dan berupaya bertukar ide dalam konteks yang tidak mendebarkan hati sebelum mengemukakan idenya ke dalam kelompok yang lebih besar.

- c) Siswa dapat mengembangkan kecakapan hidup sosial mereka. Dalam think-pair-share mereka juga *merasakan*: saling ketergantungan positif karena mereka belajar dari satu sama lain, menjunjung akuntabilitas individu karena mau tidak mau mereka harus saling berbagi ide, dan wakil kelompok harus berbagi ide pasangannya dan pasangan yang lain atau keseluruhan kelas

2) Metode Demontrasi

Metode demonstrasi adalah pertunjukkan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruan. Dari beberapa teori diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode demonstrasi adalah suatu cara menyampaikan informasi (pelajaran) dengan langsung memperagakan tentang proses terjadinya peristiwa atau benda agar dapat dipahami oleh siswa baik secara nyata maupun manipulasi.

3) Pengertian Belajar

Siswa dikatakan telah belajar apabila terdapat perubahan perilaku pada siswa tersebut atau memperbaiki pengalaman yang telah dimiliki. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Hamalik (2005:27) bahwa: “belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman”. Belajar adalah perubahan yang relatif mantap dalam potensi tingkah laku yang terjadi sebagai akibat dari latihan dengan penguatan dan tidak termasuk perubahan-perubahan karena kematangan, kelelahan, atau kerusakan pada susunan saraf.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri si belajar akibat dari pengalaman yang diperoleh dari serangkaian kegiatan dan bukan perubahan tingkah laku yang diakibatkan karena kematangan (*mature*) atau kerusakan pada susunan saraf.

4) Aktivitas Belajar

Aktivitas/Kelakuan dari siswa yang dimodifikasi atau diperbaiki dalam belajar adalah kelakuan yang kurang baik. Perbaikan kelakuan siswa dilakukan dengan memperbaiki pengalaman belajar siswa. Setiap siswa tentu memiliki pengalaman belajar yang berbeda. Siswa telah belajar jika siswa tersebut telah memperbaiki pengalaman yang salah yang dimiliki oleh siswa. Salah satu cara memperbaiki pengalaman adalah dengan melakukan aktivitas belajar di dalam kelas. Dengan melakukan aktivitas maka diharapkan siswa akan mengetahui dimana letak kesalahan pemahaman siswa selama ini dan kemudian memperbaikinya.

Pada saat pembelajaran berlangsung ternyata ada banyak kegiatan yang bisa dilakukan oleh siswa. Kegiatan yang dilakukan oleh siswa tentu diharapkan adalah kegiatan yang bermanfaat yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar. Jika siswa melakukan aktivitas yang relevan dengan kegiatan belajar mengajar tentu diharapkan akan memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Menurut Whipple (dalam Hamalik 2005:173) membagi kegiatan-kegiatan siswa menjadi bekerja dengan alat-alat visual, ekskursi, dan trip, mempelajari masalah-

masalah, mengapresiasi literatur, ilustrasi dan konstruksi, bekerja menyajikan informasi serta cek dan tes.

Kemudian menurut Dierich (dalam Hamalik 2005:172) menambahkan bahwa jenis-jenis aktivitas itu terbagi menjadi: kegiatan visual, lisan (Oral), mendengarkan, menggambar, memetri, kegiatan mental, dan kegiatan emosional.

5) Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar berdasarkan kriteria tertentu dalam pengukuran pencapaian tujuan pembelajaran itu sendiri. Dimiyati (1999:3) menyebutkan bahwa:

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengalaman dari puncak proses belajar.

Sedangkan Ahmadi (1984:4) menyatakan bahwa "hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam suatu usaha, dalam hal ini usaha belajar dalam perwujudan prestasi belajar siswa yang dapat dilihat pada setiap mengikuti tes".

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang dialami oleh seseorang setelah mengalami kegiatan belajar. Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa, diperlukan tes yang akan dinyatakan dalam bentuk angka atau nilai tertentu. Hasil belajar sangat tergantung dari proses pembelajaran yang dilalui oleh siswa, dalam hal ini siswa tidak bisa dipisahkan dari peranan guru selama proses belajar mengajar berlangsung.

Siswa dikatakan telah mengerti mengenai materi yang telah diajarkan atau belum dapat dilihat dari hasil tes yang diperoleh siswa. Tujuan dari belajar adalah untuk mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan ketrampilan serta pembentukan sikap. Untuk mendapatkan itu semua siswa harus belajar. Proses pembelajaran yang berlangsung tentu harus menyenangkan agar siswa mudah dalam menyerap pelajaran. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya proses pembelajaran maka diadakan evaluasi dengan menggunakan tes. Pada akhir proses pembelajaran, dilakukan evaluasi dengan tes untuk melihat hasil belajar siswa. Dari angka yang diperoleh siswa tersebut dapat ditentukan apakah siswa tersebut sudah tuntas belajar atau belum. Secara umum pembelajaran dikatakan tuntas apabila 70% siswa mendapat nilai > KKM.

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil dari tes yang berupa angka. Nilai tertinggi yang dapat dicapai oleh siswa adalah 100 dan nilai terendah adalah 0 setelah siswa mengikuti tiga kali pertemuan maka diadakan ujian untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil akhir yang diperoleh siswa yang berupa nilai dari mengerjakan tes setelah mengikuti kegiatan belajar.

5. Kesimpulan dan Saran

Dari hasil penelitian tindakan kelas (PTK) dan pembahasan dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

Model pembelajaran kooperatif tipe think- pair-share (TPS) disertai demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas belajar akidah akhlak di kelas X Ma Khozinatul Ulum Seputih Banyak semester ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019, terbukti dengan meningkatnya aktivitas memperhatikan penjelasan guru, meningkatnya aktivitas mengajukan pertanyaan, meningkatnya aktivitas menggunakan buku sumber yang ada untuk mengerjakan soal, meningkatnya aktivitas mendiskusikan jawaban yang diperoleh dengan temannya dan meningkatnya aktivitas berbagi hasil diskusi dengantemannya.

Model pembelajaran kooperatif tipe think- pair-share (TPS) disertai demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar akidah akhlak di kelas X Ma Khozinatul Ulum Seputih Banyak semester ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019, terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus 1 ke siklus 2.

Berdasarkan hasil penelitian ini penulis sarankan sebagai berikut: *Pertama*, Kepada guru akidah akhlak dalam melaksanakan pengajaran hendaknya dapat menggunakan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan. *Kedua*, Untuk mempergunakan model pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share (TPS) disertai demonstrasi. ini tetap masih perlu adanya penelitian lebih lanjut. *Ketiga*, Sebagai seorang guru, Marilah kita selalu berusaha meningkatkan aktivitas belajar bagi siswa-siswa kita sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa juga meningkat.

Bibliografi

- Ahmadi, Abu. 2004. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alma, Buchari. 2009. Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar. Bandung: Alfabeta.
- Anatahime. 2008. think-pair share. (Online). <http://biologyeducationresearch.blogspot.com>. diakses 12 Oktober 2009.
- Anonim. 2008. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Metro: UM Metro Press.
- Arikunto, Suharsini. 1997. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005, Model- model pembelajaran akidah akhlak , Jakarta
- Fadholi, Arif. 2009. Kelebihan-Kekurangan-TPS. (Online). <http://Ariffadholi.blogspot.com>. diakses 12 Oktober 2009.
- Hamalik, Oemar. 2005. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardivizon, Hardivizon. "Telaah Historis-Hermeneutis Hadis-Hadis Tentang Ayah." FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan 3, no. 2 (2019): 147–70. doi:10.29240/jf.v3i2.616.
- Hardivizon, Hardivizon, dan Mufidah Mufidah. "Emotion Control in The Qur'an: Study of Toshihiko Izutsu's Semantic Approach to Kazim Verses." Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu

Alqur'an Dan Tafsir 6, no. 2 (30 Desember 2021): 221–42. doi:10.32505/at-tibyan.v6i2.3316.